

Bab I

Pendahuluan

1.1. Latar belakang

Wisata alam merupakan salah satu alternatif wisata untuk membuat pikiran kembali rileks dan mengurangi tingkat stress masyarakat setelah lama berkegiatan dengan rutinitas pekerjaan. Sebuah studi berhasil mengungkapkan bahwa liburan dapat membantu meremajakan tubuh dengan menurunkan tekanan darah dan tingkat stres. Sehingga dikatakan liburan dapat menjadi pencegahan penyakit yang baik karena efeknya bisa bertahan berbulan-bulan.

Studi The Holiday Health Experiment membuktikan bahwa liburan efektif menurunkan tingkat stress dan kejenuhan akibat kehidupan perkotaan yang padat dan monoton. Studi tersebut membandingkan kesehatan Jiwa yang pergi berlibur ke tempat wisata yang memiliki pemandangan alam yang eksotis dengan Jiwa yang hanya tinggal di rumah dan melanjutkan pekerjaan. Mereka menemukan bahwa tekanan darah rata-rata Jiwa yang pergi berlibur menurun sekitar 6 persen, sedangkan Jiwa yang tetap di kantor dan melanjutkan pekerjaan naik sekitar 2 persen dalam satu periode yang sama. Studi ini pun mengungkapkan bahwa kualitas tidur Jiwa yang pergi berlibur naik sebanyak 17 persen, sedangkan Jiwa yang tidak berlibur turun sebanyak 14 persen. Temuan ini juga mengindikasikan kemampuan Jiwa yang pergi berlibur untuk mengatasi stres meningkat sebanyak 29 persen, dan menurun sebanyak 71 persen bagi Jiwa yang tidak berlibur. Begitu pula dengan kadar glukosa pada peserta penelitian. Para peneliti mengatakan bahwa pergi berlibur juga dapat memicu menurunnya kadar glukosa sehingga menurunkan risiko diabetes dan obesitas. Berdasarkan penelitian tersebut dapat dikatakan wisata berdampak positif terhadap kesehatan, terutama wisata alam.

Provinsi Jawa Tengah memiliki potensi wisata yang beragam, mulai dari pesisir pantai sampai dataran tingginya. Salah satu dataran tinggi yang terdapat di Jawa Tengah adalah di Kabupaten Semarang. Kabupaten Semarang mempunyai potensi yang menjanjikan untuk meningkatkan daya saing daerah baik di tingkat regional maupun nasional pada sektor pariwisata, namun hingga saat ini belum dikembangkan secara optimal.

Kabupaten Semarang merupakan salah satu daerah yang kaya akan objek wisata baik wisata alamnya yang sangat menarik, wisata budaya, dan peninggalan sejarah. Mengingat letaknya Kabupaten Semarang mempunyai posisi yang menguntungkan, yaitu sebagai daerah penyangga (Hinterland) Ibu Kota Jawa Tengah sehingga daerah tersebut dapat dikembangkan terutama pada sektor wisatanya menjadi sektor unggulan yang mampu meningkatkan perekonomian daerah.

Wilayah Kabupaten Semarang semakin tahun semakin banyak menjadi perhatian pengunjung, baik yang berasal dari Semarang sendiri maupun dari kota-kota sekitarnya, dengan jumlah tingkat kunjungan wisatawan yang terus meningkat. Pendapatan Kabupaten Semarang dari sektor pariwisata pada semester pertama tahun 2012 telah mencapai 55 persen atau Rp 1,4 miliar dari total target sebesar Rp 2,5 miliar. Pencapaian tersebut lebih baik dibandingkan realisasi tahun 2011 yang hanya mencapai 70

persen atau 1,8 miliar dari target sebesar Rp 2,3 miliar. Ini merupakan potensi yang besar dan bisa dimaksimalkan.

Salah satu daerah di Kabupaten Semarang yang memiliki potensi wisata yang luar biasa adalah Kecamatan Sumowono, sebuah kecamatan yang secara geografis tepat berada di sebelah Kecamatan Bandungan. Kondisi alam di sini masih sangat terjaga, karena memang belum terjamah. Desa-desanya di Kecamatan Sumowono memiliki potensi alam yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Selain potensi alam, tiap desa juga memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri.

Salah satu yang menonjol dari sektor pariwisata di Kecamatan Sumowono adalah Curug Tujuh Bidadari. Curug Tujuh Bidadari terletak di Desa Keseneng, Kecamatan Sumowono. Curug yang dikelilingi tebing hijau yang penuh dengan pepohonan dan hamparan sawah yang luas ini merupakan kebanggaan masyarakat Desa Keseneng. Lima tahun lalu, Desa Keseneng masih termasuk kategori desa tertinggal. Namun penghasilan yang didapat setelah dibukanya wisata alam Curug Tujuh Bidadari membuat pembangunan di desa berkembang pesat. Selama 4 tahun (2010 sampai 2014), Curug Tujuh Bidadari sudah menghasilkan kurang lebih 3 milyar rupiah. Dana itu kemudian dikelola oleh warga untuk kepentingan pembangunan desa. Desa Keseneng juga berhasil menorehkan prestasi berupa peringkat pertama desa wisata se-Jawa Tengah dalam kategori administrasi. Juga peringkat 30 desa wisata di tingkat Nasional.

Namun disisi lain, rendahnya kesadaran atau pengetahuan masyarakat sendiri tentang perencanaan dan perancangan desa wisata membuat desa wisata Keseneng kurang terkelola dengan baik terutama dari segi kelestarian lingkungan hidupnya. Perencanaan dan perancangan desa wisata yang tidak memperhatikan kelestarian lingkungan hidup dikhawatirkan dapat memunculkan masalah dalam bidang lingkungan hidup yang dapat membahayakan masyarakat sendiri, Pembangunan pariwisata yang tidak memperhatikan kelestarian lingkungan hidup juga akan merusak citra pariwisata itu sendiri. Bahkan jumlah wisatawan yang sangat banyak dapat juga menghancurkan lingkungan hidup. Maka kebijakan pembangunan pariwisata perlu diatur peruntukannya dan diarahkan pada pembangunan yang berwawasan lingkungan hidup dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa merusak lingkungan hidup.

Perencanaan pembangunan pariwisata berwawasan lingkungan selain harus menjamin keberlanjutannya juga harus terkait dengan aspek pendidikan dan partisipasi masyarakat lokal. Jaminan keberlanjutan ini tidak hanya sustainable dari aspek lingkungan saja namun juga sosial, budaya dan ekonomi. Dalam melakukan pembangunan pariwisata perlu adanya pengembangan produk dalam suatu kawasan wisata untuk mewujudkan pariwisata berwawasan lingkungan.

Pelaksanaan pembangunan ekowisata yang berwawasan lingkungan hidup berarti mendayagunakan sumberdaya alam sebagai daya tarik wisatawan, dan upaya untuk melestarikan dan mengembangkan lingkungan hidup itu sendiri. Selama beberapa tahun terakhir ini ekowisata telah berkembang sebagai salah satu industri yang potensial untuk kepentingan pembangunan yang berkelanjutan. Ekowisata mempunyai kekhususan, yaitu mengedepankan konservasi lingkungan, pendidikan lingkungan dan menguntungkan penduduk lokal (meningkatkan perekonomian penduduk lokal). Penyelenggaraan ekowisata pada dasarnya dilakukan dengan kesederhanaan, memelihara

keaslian alam dan lingkungan, memelihara keaslian adat istiadat, kebiasaan hidup atau the way of life, menjaga kelestarian flora dan fauna, serta melestarikan lingkungan hidup sehingga 2 terjadinya suatu keseimbangan antara kehidupan manusia dengan lingkungan alam (Sukma, 2009 dalam Widowati,2012)

1.2. Tujuan dan Sasaran

1.2.1. Tujuan

Mendapatkan landasan konseptual perencanaan dan perancangan desa wisata di kawasan wisata Curug Tujuh Bidadari dengan penekanan desain ekowisata sebagai fasilitas wisata yang di harapkan mampu memaksimalkan potensi-potensi yang ada, melestarikan kesenian dan budaya, meningkatkan perekonomian dan pariwisata di Kota Semarang serta meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian alam Desa Keseneng.

1.2.2. Sasaran

Terwujudnya suatu langkah dalam pengaplikasian desain desa wisata Keseneng Kecamatan Sumowono berdasarkan atas aspek-aspek panduan perancangan.

1.3. Manfaat

1.3.1. Subyektif

Untuk memenuhi salah satu persyaratan Tugas Akhir di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang dan sebagai acuan untuk penyusunan perencanaan dan perancangan arsitektur yang merupakan bagian dari proses pembuatan Tugas Akhir.

1.3.2. Obyektif

Sebagai pegangan dan acuan selanjutnya dalam perancangan desa wisata di kawasan wisata Curug Tujuh Bidadari dengan penekanan desain ekowisata, selain itu diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan, baik bagi mahasiswa yang akan menempuh Tugas Akhir maupun bagi mahasiswa arsitektur lainnya serta masyarakat umum yang membutuhkan.

1.4. Ruang lingkup

Lingkup pembahasan menitikberatkan pada berbagai hal yang berkaitan dengan perencanaan dan perancangan desa wisata di kawasan wisata Curug Tujuh Bidadari dengan penekanan desain ekowisata ditinjau dari disiplin ilmu arsitektur. Hal-hal di luar ilmu arsitektur akan dibahas seperlunya sepanjang masih berkaitan dan mendukung masalah utama.

1.5. Metode Pembahasan

Pembahasan dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu dengan mengumpulkan, memaparkan, kompilasi dan menganalisa data sehingga diperoleh suatu pendekatan program perencanaan dan perancangan untuk selanjutnya digunakan dalam penyusunan program dan konsep dasar perencanaan dan perancangan. Adapun Metode yang dipakai dalam penyusunan penulisan ini antara lain :

- **Metode Deskriptif**, yaitu dengan melakukan pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan cara : studi pustaka/ studi literatur, data dari instansi terkait, wawancara dengan narasumber, observasi lapangan serta browsing internet.
- **Metode Dokumentatif**, yaitu mendokumentasikan data yang menjadi bahan penyusunan penulisan ini. Cara pendokumentasian data adalah dengan memperoleh gambar visual dari foto-foto yang di hasilkan.
- **Metode Komparatif**, yaitu dengan mengadakan studi banding terhadap desa wisata di suatu kota yang sudah ada.

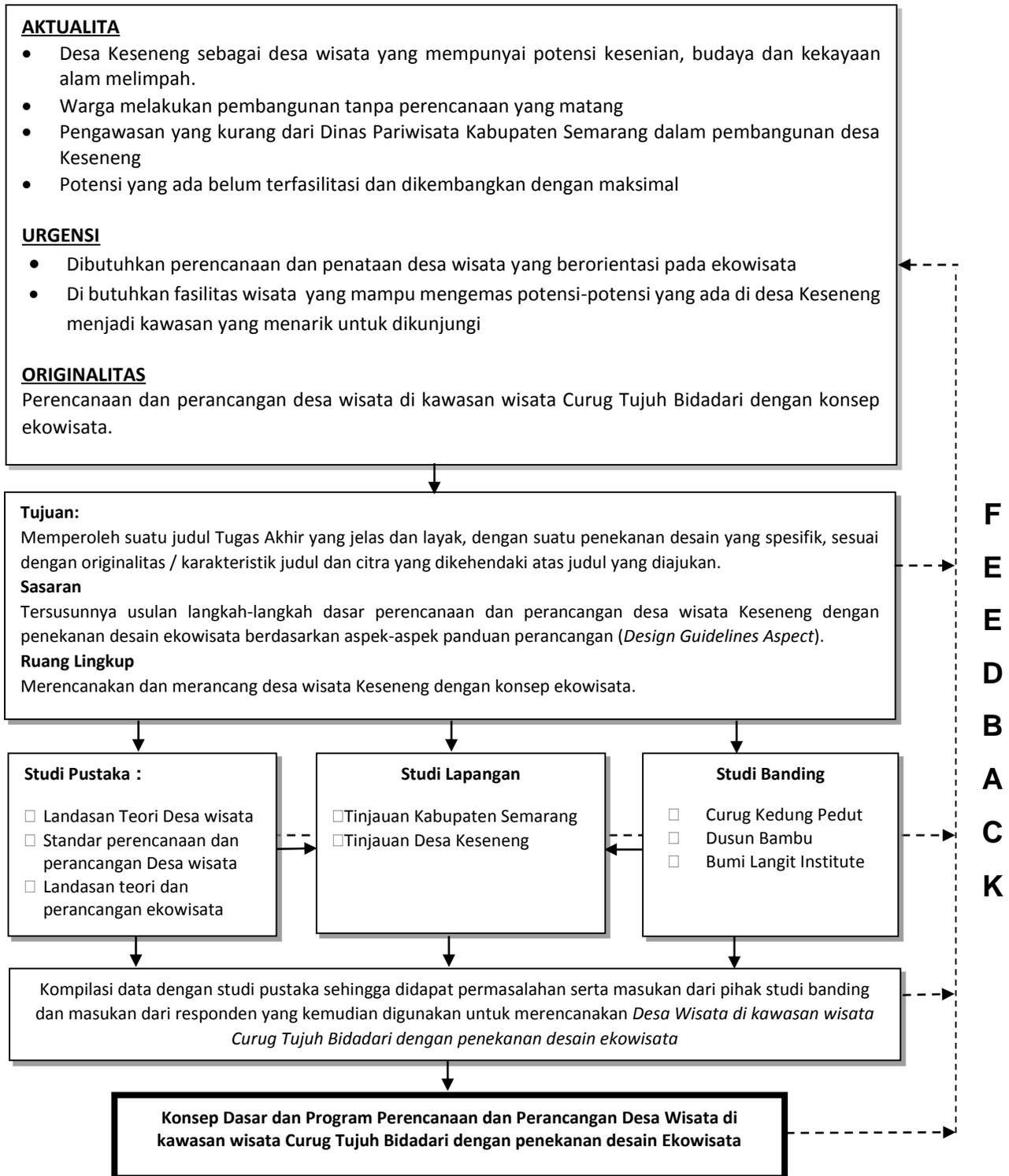
Dari data - data yang telah terkumpul, dilakukan identifikasi dan analisa untuk memperoleh gambaran yang cukup lengkap mengenai karakteristik dan kondisi yang ada, sehingga dapat tersusun suatu Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur desa wisata di kawasan wisata Curug Tujuh Bidadari dengan penekanan desain ekowisata.

1.6. Sistematika Pembahasan

Kerangka bahasan laporan perencanaan dan perancangan Tugas Akhir dengan judul desa wisata Keseneng dengan penekanan desain ekowisata adalah sebagai berikut :

- **BAB I PENDAHULUAN**, Berisikan latar belakang, tujuan dan sasaran, manfaat, metode penulisan dan sistematika bahasan yang mengungkapkan permasalahan secara garis besar serta alur pikir dalam menyusun Landasan Program Perencanaan dan Perancangan (LP3A).
- **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**, Membahas mengenai literatur tentang tinjauan umum Pariwisata, tinjauan desa wisata, tinjauan ekowisata serta tinjauan studi banding dan kesimpulan studi banding.
- **BAB III TINJAUAN LOKASI**, Membahas tentang tinjauan Kabupaten Semarang berupa data – data fisik dan nonfisik seperti letak geografi, luas wilayah, kondisi topografi, iklim, demografi, serta kebijakan tata ruang wilayah di Kabupaten Semarang dan tinjauan tentang desa wisata Keseneng.
- **BAB IV PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN DESA WISATA DI KAWASAN WISATA CURUG TUJUH BIDADARI**, Berisi tentang kajian/ analisa perencanaan yang pada dasarnya berkaitan dengan pendekatan aspek fungsional, aspek kinerja, aspek teknis, aspek kontekstual, dan aspek visual arsitektural.
- **BAB V PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN DESA WISATA DI KAWASAN WISATA CURUG TUJUH BIDADARI**, Membahas konsep, program, dan persyaratan perencanaan dan perancangan arsitektur untuk desa wisata di kawasan wisata Curug Tujuh Bidadari dengan penekanan desain Ekowisata.

1.7. Alur Pikir



Gambar 1.1 Alur Pikir
Sumber : Analisa